

BAB II

RIWAYAT HIDUP K.H MUHAMMAD ZUHRI

A. Asal-Usul Keluarga

K.H Muhammad Zuhri bin K.H Amin atau lebih dikenal dengan sebutan K.H Emed, lahir di kampung Cigodeg Desa. Tambilik Kec. Petir Kabupaten Serang pada tahun 1898.¹ K.H Muhammad Zuhri lahir dari keluarga yang memiliki dasar keagamaan yang baik dan taat beribadah. Ayahnya bernama K.H Muhammad Amin yang berasal dari Petir. K.H. Muhammad Amin merupakan seorang ulama yang disegani dan pernah menjabat sebagai penghulu. Ibunya bernama Ratu Suaebah yang berasal dari Cadasari – Serang.²

K.H Muhammad Amin dikenal keras dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya termasuk kepada K.H Muhammad Zuhri, karena ilmu agama merupakan landasan utama untuk membentuk karakter anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, sehingga dapat berbakti kepada kedua orang tua, agama, bangsa dan negara. Sementara Ratu Suaebah merupakan sosok ibu yang selalu memberikan pendidikan keagamaan untuk anak-

¹ Untuk tanggal kelahiran K.H Muhammad Zuhri tidak dapat diketahui.

² Wawancara dengan Hj. Humaeroh (anak ketiga K.H Muhammad Zuhri). Kp. Cigodeg-Petir 12 Mei 2018, pukul 12.00 WIB.

anaknya agar hidup disiplin, sehingga anak-anaknya mempunyai daya juang yang tinggi untuk meraih cita-cita yang diinginkan.³

K.H Muhammad Amin mempunyai lima orang anak dari pernikahannya dengan Ratu Suaebah, yaitu Nurnas, Saodah, Muhammad Zuhri, Syibli dan Hindun. Jadi K.H Muhammad Zuhri adalah anak ketiga dari lima bersaudara.⁴ Tidak heran jika K.H Muhammad Zuhri mendapatkan perlakuan khusus oleh ayahnya karena merupakan anak laki-laki yang paling tua di antara anak-anaknya yang lain.

K. H Muhammad Zuhri menikah dengan Mahdiyah binti Muhammad Yusuf pada tahun 1921.⁵ Dari perkawinannya dengan Mahdiyah, dikaruniai enam orang anak yaitu: Ki. Ajurum, K.H Muhammad Chaedar, Humaeroh, Nusaebah, Hayati Nufus, dan Suhaemah.

Beberapa anak K.H. Muhammad Zuhri itu memiliki peran penting di Banten. K.H. Ajurum, misalnya, pernah menjadi Wedana

³ Wawancara dengan K.H Muhayyad (73 tahun, cucu K.H. Muhammad Amin). Kp. Cigodeg-Petir, pada 14 Mei 2018. Pukul 12.25 WIB.

⁴ Wawancara dengan bapak H. Muhayyad (73 tahun, salah satu Cucu K.H Muhammad Amin). Kp. Cigodeg- Petir, pada 14 Mei 2018. Pukul 12.30 WIB.

⁵ Mufti Ali, dkk, *Ulama Perempuan Banten* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2017), p. 48.

kota Serang yang meliputi kecamatan Ciruas, Petir, dan Walantaka.⁶ Namanya diabadikan sebagai nama salah satu Jalan di kota Serang. Pengabdian namanya tentu bukan tanpa alasan. Ki Ajurum dikenal anti kolonial Belanda dan sangat membenci kebijakan yang dibuat oleh Belanda, Ki Ajurum selalu memperhatikan kehidupan masyarakat Banten, sehingga tidak salah jika namanya diabadikan sebagai salah satu nama jalan yang berada di kota Serang.⁷

Anak kedua yaitu K.H Muhammad Chaedar yang menetap di Cadasari, menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah di Pandeglang. Ia merupakan penerus perjuangan K.H Muhammad Zuhri. Dan sampai saat ini Pondok Pesantren Nurul Falah masih tetap berjalan dan diteruskan oleh keluarga K.H Muhammad Zuhri, yaitu H. Memed.

Anak ketiga yaitu Humaeroh dilahirkan di Boven Digul pada tahun 1929,⁸ yang menjadi ketua Aisyiah ranting Petir hingga pada

⁶ Untuk tahun dilantiknya K.H. Ajurum menjadi Wedana, tidak dapat diketahui, K.H Memed sebagai anak ke dua K.H Ajurum tidak tahu pada tahun berapa K.H Ajurum menjadi Wedana.

⁷ Wawancara dengan bapak Memed (76 tahun, Anak kedua K.H Ajurum) kp. Kadu Sumbul, pada 20 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB

⁸ Untuk tanggal kelahiran tidak dapat diketahui, K.H Ahmad Sugiri hanya menjelaskan bahwa Hj. Humaeroh anak yang dilahirkan di Boven Digul pada tahun 1929, begitupula Hj. Humaeroh yang sudah tidak inget pada tanggal berapa ia dilahirkan.

tahun 1980-2017.⁹ Sementara anak yang keempat Nusaebah, meninggal dunia pada usia 9 tahun karena sakit. Anak K.H Muhammad Zuhri yang kelima Hayati Nufus adalah salah satu tokoh ulama perempuan Banten yang mempunyai peran penting dalam mendirikan organisasi Aisyiyah dan AKBID Aisyiyah Serang.¹⁰ Selain aktif menjadi dosen dan organisasi Aisyiyah, Hj Hayati Nufus juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan mendirikan Majelis Ta'lim di beberapa tempat di mana dirinya yang menjadi penceramah. Baginya ilmu agama harus selalu menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Banten. Ajaran inilah yang selalu dipegang kuat oleh keluarganya. Anak keenam K.H. Zuhri adalah Suhaemah, ia menetap di Pekalongan.¹¹

K.H Muhammad Zuhri dikenal keras dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dilakukan karena K.H Muhammad Zuhri ingin menjadikan anak-anaknya taat dan senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Apa yang ia ajarkan kepada anak-anaknya disebabkan oleh keyakinan; bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk

⁹ Wawancara K.H Ahmad Sugiri (76 tahun, murid K.H Muhammad Gozali). Kebon kelapa-petir, 25 Juli 2018, pukul 16.00 WIB. Selengkapnya baca Mufti Ali, dkk, *Ulama Perempuan Banten* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), p. 50.

¹⁰ Mufti Ali, dkk, *Ulama Perempuan Banten* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), p.52.

¹¹ Wawancara Hj. Humaeroh (anak ketiga K.H Muhammad Zuhri). Cigodeg-Petir, 12 Mei 2018, pukul 12.00 WIB.

karakter anak-anaknya agar memiliki sifat religius serta menjadi seseorang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Selain memiliki sikap yang tegas dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anggota keluarganya. K.H Muhammad Zuhri juga dikenal di kalangan masyarakat petir dengan sikapnya yang ramah, humoris dan pandai bergaul dengan semua orang. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-harinya dalam bergaul dengan masyarakat dan memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat petir terutama dalam bidang keagamaan, sehingga disegani, dihormati dan sekaligus dijadikan pengayom bagi masyarakat.¹² Namun demikian, semua sifat-sifat mulia tersebut tidak membuatnya sombong dan angkuh. Oleh karena itu, K.H Muhammad Zuhri dapat diterima oleh semua kalangan, baik dari tokoh masyarakat, ulama, maupun jawara; Inilah salah satu kelebihan K. H Muhammad Zuhri yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam melakukan strategi dakwahnya sehingga mampu membuat para jawara dan penjudi tunduk dan patuh kepada K.H Muhammad Zuhri.¹³

¹² Wawancara dengan bapak H. Muhayyad (73 tahun, salah satu Cucu K.H Muhammad Amin). Kp. Cigodeg- Petir, pada 14 Mei 2018. Pukul 12.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan K.H Ahmad Sugiri (76 tahun, murid K.H Muhammad Gozali). Kebon Kelapa-Petir, 25 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

K.H Muhammad Zuhri selain dikenal sebagai tokoh agama yang berdakwah dan memberikan pemahaman agama kepada masyarakat Petir, ia juga memiliki peran penting dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda yang saat itu menguasai hampir keseluruhan wilayah Indonesia, termasuk Banten.

K.H Muhammad Zuhri wafat pada tahun 1940¹⁴ karena penyakit yang di deritanya. Sesuai dengan pesannya, K.H Muhammad Zuhri dimakamkan di daerah Cigodeg, tempat kedua orang tua dan keluarganya dimakamkan. Dengan wafatnya K.H Muhammad Zuhri, masyarakat Petir merasa kehilangan seorang ulama besar, seorang mubaligh dan pemimpin umat. Perjuangan K.H Muhammad Zuhri dalam pendidikan keagamaan di pesantren Nurul Falah diteruskan oleh adik iparnya yaitu K.H Muhammad Ghozali.¹⁵

B. Geneologi Keilmuan

Intelektual dan gagasan kritis yang dihasilkan seseorang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan yang dijalani pada masa sebelumnya. Begitu juga dengan sifat dan pandangan hidup seseorang

¹⁴ Untuk tanggal wafatnya K.H Muhammad Zuhri, informan dari pihak keluarga tidak bisa memastikan tanggal kematian K.H Muhammad Zuhri, begitupun ketika menemukan makamnya, tidak dapat diketahui pada tanggal berapa K.H Muhammad Zuhri wafat, karena tulisan batu nisan yang sudah tidak terbaca.

¹⁵ Wawancara Hj. Humaeroh (anak ketiga K.H Muhammad Zuhri). Petir, 12 Mei 2018, pukul 12.00 WIB.

serta pemahaman agama yang dia ajarkan dan aktualisasikan tidak terlepas dari mana dan dari siapa ia belajar dan berguru. Latar belakang pendidikan yang pernah dilakukan oleh seseorang serta dengan siapa ia berguru pada prinsip dan pandangan hidup untuk diamankan di masa yang akan datang.¹⁶

Dalam hal ini pendidikan sangat diperlukan bagi setiap kehidupan manusia. Pendidikan merupakan faktor yang dominan sebagai pembentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dengan adanya pendidikan, manusia bisa memiliki ilmu pengetahuan dan nalar yang kritis sehingga menjauhkan manusia dari kebodohan. Tidak ada ilmuwan, intelektual, dan juga guru yang lahir tanpa pernah mengalami proses belajar sebelumnya. Dalam proses belajar pasti memerlukan sosok seorang guru yang menguasai bidang ilmu yang diajarkan, baik di lembaga formal, informal, maupun non formal. Murid, guru dan materi yang diajarkan adalah elemen paling penting dan esensial dalam pendidikan. Tanpa ketiganya tentu tidak akan pernah ada ilmu pengetahuan dan tidak akan pernah lahir ilmuwan, intelektual dan guru.

K.H Muhammad Zuhri selain mendapatkan pendidikan keagamaan dari kedua orang tuanya, pada tahun 1904 K.H Muhammad

¹⁶ Ayatullah Humaeni, *Biografi K.H Halimy* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2016), p.36.

zuhri mendapatkan pendidikan di pondok pesantren untuk belajar ilmu *Nahwu, Sharaf, Amil, Jurumiyah dan Alfiyah* di Pesantren Cangkudu Baros dibawah bimbingan K.H Muhammad Sidiq.¹⁷

Selama tinggal dan menetap di Pondok Pesantren Cengkudu ini, K.H Muhammad Zuhri mendapat bimbingan dan pendidikan langsung dari Abuya Sidiq. K.H Muhammad Zuhri dikenal sebagai murid yang pandai dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh gurugurunya dan dianggap sebagai salah satu murid atau santri yang berhasil. Berkat pendidikan yang keras dan disiplin dari ayahnya membuat K.H Muhammad Zuhri mempunyai semangat belajar yang kuat dalam mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan.¹⁸

Setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Cangkudu, Baros, selama enam tahun. Pada tahun 1910, K.H Muhammad Zuhri kembali pulang ke Petir untuk melihat kondisi masyarakatnya. Tetapi sesampainya di tanah kelahirannya, K.H Muhammad Zuhri melihat kondisi masyarakat Petir banyak yang belum mendapatkan pendidikan keagamaan dan mengalami kesulitan hidup. Karena tidak mendapatkan pendidikan keagamaan dan maraknya kejahatan. Ditambah lagi dengan

¹⁷ Wawancara dengan K.H Ahmad Sugiri (76 tahun, murid K.H Muhammad Gozali). Kebon Kelapa-Petir, 25 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan bapak H. Muhayyad (73 tahun, salah satu Cucu K.H Muhammad Amin). Kp. Cigodeg- Petir, pada 14 Mei 2018. Pukul 12.30 WIB.

adanya penindasan yang dilakukan oleh penjajah Belanda yang tidak memberikan pendidikan yang layak kepada pribumi, sehingga banyak masyarakat yang buta huruf dan hidup dalam keterbatasan ilmu pengetahuan. Dengan melihat kondisi dan penderitaan masyarakat. Maka K.H Muhammad Zuhri memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya dan bermukim di Mekah selama enam tahun dari tahun 1910-1916 M.

Mekah adalah kota yang sering dikunjungi oleh Muslim Nusantara. Di kota suci inilah, para pencari ilmu dari berbagai daerah di Nusantara bersatu untuk beribadah dan mencari ilmu dan legitimasi politik.¹⁹ Telah banyak ulama Nusantara yang tinggal dan mengajar di Masjidil Haram. Banyak ulama karismatik dan produktif dari berbagai Nusantara, seperti Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan (1816-1886) seorang mufti mazhab Syafi'i, Syekh Ahmad bin Abdul Lathif al-Minangkabawi (1860-1915), dan Syekh Nawawi al-Bantani, dsb. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama yang dipandang sebagai penjaga tradisi.²⁰

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), p.42.

²⁰ Carol Kersten, *MengIslamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara* (Tangerang: Baca, 2018), p.170.

Setelah wafatnya Syekh Nawawi Al-Bantani di Mekah pada tahun 1314/1889 M, tradisi memperdalam ilmu agama di kalangan ulama dan santri Banten yang tinggal di Mekah masih terus berlanjut. Hal ini dikarenakan banyak murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang mengamalkan dan meneruskan perjuangan tradisi keilmuan gurunya. Meskipun jumlah santri yang diajar oleh para ulama Banten tidak lagi sebanyak dan seberagam seperti pada masa Syekh Nawawi Al-Bantani masih hidup, dan level keilmuan yang diajarkan oleh para ulama Banten tidak sedalam Syekh Nawawi Al-Bantani, namun tradisi pengkajian ilmu-ilmu agama masih terus berlanjut. Walaupun Syekh Nawawi telah wafat, namun karya-karyanya terus diajarkan oleh lebih dari 20 ulama Banten kepada para santri dari Nusantara yang haus akan ilmu-ilmu agama.²¹ Karya Syekh Nawawi yang dipakai di Pesantren hingga sampai saat ini, diantaranya: *Tijan al-Darari*, *Marah Labid*, *Fath al-Majid*, *Nasai'h al-'Ibad Tanaqih Qawi al-Harthith*, *Uqud al-Lujayn*, *Nur al-zalam* dan *Maraqi al-Ubudiya*.

Walaupun K.H Muhammad Zuhri tinggal dan mukim di Mekah selama enam tahun, namun jejak guru-guru K.H Muhammad

²¹ Prof. Tihami dan Mufti Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi (1813-1897) Biografi, Geneologi Intelektual, dan Karya* (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 80-81.

Zuhri ketika berada di Mekah tidak dapat terlacak. Tidak ada satu informasipun yang dapat menjelaskan geneologi keilmuan K.H Muhammad Zuhri selama Mekah.

Selama di Mekah, selain menuntut berbagai disiplin ilmu agama, K.H Muhammad Zuhri juga selalu mengadakan kontak secara diam-diam dengan para jamaah haji asal Banten yang berada di tanah suci. K.H Muhammad Zuhri dan para jamaah haji asal Banten maupun yang berasal dari daerah lain saling memberikan informasi mengenai perkembangan perjuangan masyarakat Banten dalam melawan Kolonial Belanda yang selama itu selalu membuat rakyat Banten menderita.²²

Sekembalinya dari Mekah dan setelah memiliki ilmu yang cukup untuk merubah kehidupan masyarakat Petir dari kebodohan dan kemaksiatan, K.H Muhammad Zuhri mendirikan pondok pesantren Nurul Falah di kampung Cigodeg dan sekaligus menjadi tempat pergerakan untuk berjuang melawan Kolonial Belanda. K.H Muhammad Zuhri bersama-sama dengan K.H Muhammad Gozali dan para pejuang Banten menghimpun kekuatan untuk melawan penjajah Belanda.

²² Aat Wasatiah, "K.H Muhammad Zuhri dan Perjuangannya dalam Mengembangkan Agama Islam di Serang" (*Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), p. 29.

Keinginannya untuk mendirikan pesantren di wilayah Cigodeg-Petir bukan tanpa tujuan. Ia mendirikan pesantren Nurul Falah agar masyarakat Petir mendapatkan pendidikan yang layak dan memiliki ilmu pengetahuan walaupun dalam keadaan yang masih tertekan akibat penindasan dan ketidakadilan pemerintah Kolonial Belanda yang selama ini mengabaikan pendidikan masyarakat pribumi.

C. Mendirikan Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Kata *shantri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²³ Secara keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat Indonesia.

Berangkat dari keprihatinan K.H Muhammad Zuhri atas kondisi masyarakat Petir yang mayoritas terbelakang dalam aspek pendidikan akibat tekanan Penjajah Belanda, tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan yang rendah, serta semakin banyaknya tindakan kejahatan yang melakukan beragam bentuk kriminal dan

²³ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 41.

kemaksiatan, K.H Muhammad Zuhri tergerak untuk melakukan suatu perubahan mendasar bagi masyarakat Banten secara umum, khususnya masyarakat Petir. Kondisi masyarakat yang minim ilmu pengetahuan karena terbatasnya akses pendidikan membuatnya berpikir untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat Petir dalam memperdalam ilmu agama Islam.

Sejalan dengan semakin kuatnya dominasi Kolonial Belanda di Nusantara, akses masyarakat terhadap pendidikan dan pengembangan agama Islam semakin terbatas. Disamping itu, pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, pemerintah Kolonial Belanda menerapkan politik etis.²⁴ Namun tidak semua orang bisa menikmati pendidikan. Hanya masyarakat dari kalangan bangsawan saja yang bisa mendapatkan pendidikan dari pemerintah Belanda, karena pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda bertujuan untuk kepentingan kolonialisasi, yaitu setelah pribumi dididik, mereka akan bekerja sebagai pegawai negeri (*Ambtenaar*) pada birokrasi Belanda.²⁵

²⁴ Politik etis atau politik balas budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera.

²⁵ Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), p. 17

Untuk merubah kondisi pendidikan masyarakat Petir, pada tahun 1920 K.H Muhammad Zuhri mendirikan pondok pesantren Nurul Falah yang masih bergabung dengan Mathla'ul Anwar yang berlokasi di Cigodeg-Petir. Pesantren ini menggunakan metode pembelajaran seperti pesantren salafiyah pada umumnya. Pondok pesantren ini mempelajari kitab-kitab kuning, khususnya yang berkaitan dengan *Aqidah, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tafsir Hadis, Nahwu-Sorof* dan sebagainya.²⁶

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut:

1. Metode *Bendungan*, yaitu aktifitas belajar mengajar di mana para santri mengikuti pengajian dengan posisi duduk berhadapan di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran, kemudian santri menyimak kitab yang akan di bahas, masing-masing santri mencatat hal yang dianggap penting.
2. Metode *Sorogan*, yaitu metode di mana santri berhadapan dengan kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian kitab dibaca di depan kiai, jika ada yang salah dalam pembacaannya maka kiai akan membetulkan.

²⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), p.253.

3. Metode *Hapalan*, adalah metode menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang akan dipelajari para santri. Biasanya dalam menghafal para santri melagukan isi kitab yang akan dihafal untuk mempermudah hafalan dengan baik.
4. Metode *Mudzakarah*, adalah metode di mana santri saling mendiskusikan tentang kitab yang sudah dikaji oleh kiai atau ustad. Metode ini bisa membantu untuk memahami makna dan maksud yang ada dalam kandungan isi kitab tersebut.
5. Metode *Pasaran*, adalah metode di mana santri yang sudah menguasai dan memahami kitab biasanya kiai membolehkan untuk mengikutinya atau melancarkan dan menambah pengetahuan dan wawasan, biasanya kegiatan pasaran ini dilaksanakan ketika bulan Ramadhan.²⁷

Dengan menggunakan beberapa metode tersebut di atas, banyak alumni Pesantren Nuruf Falah Petir yang meneruskan perjuangan K.H Muhammad Zuhri dengan mendirikan pondok pesantren dengan nama yang sama yakni Nurul Falah. Di antara santri yang paling menonjol adalah K.H Muhammad Istikhari (pendiri pesantren Darut Tafsir Bogor), K.H Basri (Pendiri Pesantren Al

²⁷ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p.235-236.

Basyiriyah di Kadaung Bogor), K.H Abdul Khabier pernah menjadi Wedana Ciomas (Pendiri Pesantren Nur El-Falah), K.H Kamran, K.H Syibli, K.H Mukri (ketua SI/PKI 1926 menggantikan Achmad Chatib), K.H Damanhuri Munir dan K.H Satiri.²⁸

Seorang kiai tidak hanya tinggal diam di pesantren untuk mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya atau menetap di suatu tempat dan umatnya yang datang untuk meminta nasihat, doa dan kebutuhan praktis lainnya. Kiai juga aktif melakukan ceramah agama kepada masyarakat luas untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam.²⁹

K.H Muhammad Zuhri melakukan kegiatan dakwahnya dengan cara berkeliling kampung, memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam kepada masyarakat dan kepada para jawara kampung Petir. Selain itu, dakwah K.H Muhammad Zuhri juga dilakukan dengan cara mengadakan pengajian rutin yang dilakukan dari masjid ke masjid, untuk meluaskan misi dakwahnya. Dalam menyampaikan dakwahnya K.H Muhammad Zuhri selalu menyampaikannya dengan lugas dan menarik serta dibumbui dengan

²⁸ K.H Ahmad Sugiri, (72 tahun, Murid K.H Muhammad Gozali), pada 25 Juli 2018, pukul 17.00 WIB.

²⁹ Muhammad Hudaeri, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan kiai dan Jawara di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007), p. 97

humor sehingga masyarakat dan para jawara tertarik untuk memperdalam ilmu agama.

Kegiatan dakwah K.H Muhammad Zuhri bersama saudara sepupunya, K.H Muhammad Gozali, dilakukan dengan cara pembinaan umat melalui pengajian. Semua kegiatan pengajian itu dilakukan dalam suasana yang khidmat. Pembinaan masyarakat yang dilakukan K.H Muhammad Zuhri melalui kelompok pengajian dengan partisipasi santri-santrinya yang berpedoman pada risalah Rasulullah.³⁰

Metode pengajaran yang dilakukan K.H Muhammad Zuhri ketika mengajar masyarakat Petir secara umum berbeda dengan apa yang dia lakukan kepada para santri yang tinggal di pesantrennya. Jika masyarakat diberikan pembinaan dalam mempraktekkan ibadah sehari-hari dan mengajarkan cara membaca al-Qur'an dan menulis Arab, maka para santri dididik untuk dijadikan kader-kader ulama dalam rangka meneruskan perjuangan K.H Muhammad Zuhri. Disamping itu untuk melahirkan generasi penerus, K.H Muhammad Zuhri bukan hanya berkiprah di wilayah Petir saja namun di daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren maupun madrasah yang didirikan oleh murid-muridnya di luar wilayah

³⁰ Wawancara dengan H. Sudus (60 tahun, Cucu K.H Muhammad Zuhri) di Petir, 20 Juli 2018. Pukul 11.30 WIB.

Petir, seperti Tangerang, Bogor, Karawang, Pandeglang, Lebak, sedangkan di Luar Jawa yaitu Lampung dan Sumatra Selatan dan sekitarnya.³¹

Sedangkan metode pengajaran yang digunakan oleh K.H Muhammad Zuhri ketika mengajar masyarakat Petir secara umum adalah metode Mawizhah yaitu memberikan nasihat dan memberikan peringatan kepada masyarakat dengan bahasa yang baik sehingga dapat menggugah hati masyarakat yang hadir dalam pengajian, sehingga masyarakat dapat menerima apa yang diajarkan oleh K.H Muhammad Zuhri.

Kehadiran K.H Muhammad Zuhri diberbagai tempat pengajian telah membuat masyarakat semakin antusias untuk lebih banyak mengenal dan belajar tentang ilmu-ilmu keIslaman dan banyak dari masyarakat dari luar Banten yang menghadiri pengajian yang diadakan oleh K.H Muhammad Zuhri. Aktifitas pengajian yang di lakukan K.H Muhammad Zuhri dari daerah ke daerah lain, telah membuat lembaga pondok pesantren Nurul Falah semakin dikenal diberbagai daerah. Keilmuannya yang mendalam dan penyampaian dakwah yang baik

³¹ Wawancara dengan K.H Ahmad Sugiri (72 tahun, murid K. H Muhammad Gozali) di Petir, 25 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

membuat masyarakat senang menerima materi yang diajarkan oleh K.H Muhaamad Zuhri.³²

K.H Muhammad Zuhri bukan saja melakukan dakwah dengan menggunakan lisan, tapi juga melakukannya dengan perbuatan. Hal ini diperlihatkan dalam bentuk sikapnya yang anti kolonial Belanda. Ia bukan saja mengadakan pengajian, namun terlibat langsung dalam mengatur strategi dalam melawan ketidakadilan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda. Ini jelas butuh keberanian dan tidak sedikit mendapatkan peringatan dari para pemerintah Belanda. Disamping itu, untuk menjadi seorang kiai yang berpengaruh di masyarakat, ia tidak hanya menyebarkan dakwah dan menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, tetapi juga harus bisa memahami kondisi masyarakat. Menjadi seorang *mubaligh* butuh perjuangan, karena pesan-pesan yang disampaikan K.H Muhammad Zuhri seringkali menyinggung dan mengkritik kebijakan pemerintahan kolonial Belanda sehingga masyarakat Petir semakin membenci pemerintah Belanda. Penyebaran dakwah yang dilakukan oleh K.H Muhammad Zuhri menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan semangat berjuang

³² Aat Wasatiah, *Kiai Haji Muhammad Zuhri dan Perjuangannya dalam mengembangkan Agama Islam di Serang: 1920-1940* (Skripsi: Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Gunung Jati, 1999), p. 42.

kepada semua masyarakat Banten, khususnya daerah Petir, untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda.

Pada tahun 1925, pesantren Nurul Falah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesantren ini memiliki ratusan bahkan ribuan santri yang memilih untuk mengabdikan dan memperdalam ilmu agama kepada K.H Muhammad Zuhri. Para santri di pesantren ini tidak hanya berasal dari wilayah Banten, namun juga berasal dari luar Banten, seperti Jawa, Karawang, Sumatra, Lampung dan sebagainya.

Seorang kiai tidak hanya tinggal diam di pesantren untuk mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya atau menetap di suatu tempat dan umatnya yang datang untuk meminta nasihat, doa dan kebutuhan praktis lainnya. Kiai juga aktif melakukan ceramah agama kepada masyarakat luas untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam.³³

K.H Muhammad Zuhri melakukan kegiatan dakwahnya dengan cara berkeliling kampung, memberikan pemahaman mengenai ajaran agama Islam kepada masyarakat dan kepada para jawara kampung Petir. Selain itu, dakwah K.H Muhammad Zuhri juga

³³ Muhammad Hudaeri, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan kiai dan Jawara di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007), p. 97

dilakukan dengan cara mengadakan pengajian rutin yang dilakukan dari masjid ke masjid, untuk meluaskan misi dakwahnya. Dalam menyampaikan dakwahnya K.H Muhammad Zuhri selalu menyampaikannya dengan lugas dan menarik serta dibumbui dengan humor sehingga masyarakat dan para jawara tertarik untuk memperdalam ilmu agama.

Kegiatan dakwah K.H Muhammad Zuhri bersama saudara sepupunya, K.H Muhammad Gozali, dilakukan dengan cara pembinaan umat melalui pengajian. Semua kegiatan pengajian itu dilakukan dalam suasana yang khidmat. Pembinaan masyarakat yang dilakukan K.H Muhammad Zuhri melalui kelompok pengajian dengan partisipasi santri-santrinya yang berpedoman pada risalah Rasulullah.³⁴

Metode pengajaran yang dilakukan K.H Muhammad Zuhri ketika mengajar masyarakat Petir secara umum berbeda dengan apa yang dia lakukan kepada para santri yang tinggal di pesantrennya. Jika masyarakat diberikan pembinaan dalam mempraktekkan ibadah sehari-hari dan mengajarkan cara membaca al-Qur'an dan menulis Arab, maka para santri dididik untuk dijadikan kader-kader ulama dalam rangka meneruskan perjuangan K.H Muhammad Zuhri.

³⁴ Wawancara dengan H. Sudus (60 tahun, Cucu K.H Muhammad Zuhri) di Petir, 20 Juli 2018. Pukul 11.30 WIB.

Disamping itu untuk melahirkan generasi penerus, K.H Muhammad Zuhri bukan hanya berkiprah di wilayah Petir saja namun di daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren maupun madrasah yang didirikan oleh murid-muridnya di luar wilayah Petir, seperti Tangerang, Bogor, Karawang, Pandeglang, Lebak, sedangkan di Luar Jawa yaitu Lampung dan Sumatra Selatan dan sekitarnya.³⁵

Sedangkan metode pengajaran yang digunakan oleh K.H Muhammad Zuhri ketika mengajar masyarakat Petir secara umum adalah metode Mawizhah yaitu memberikan nasihat dan memberikan peringatan kepada masyarakat dengan bahasa yang baik sehingga dapat menggugah hati masyarakat yang hadir dalam pengajian, sehingga masyarakat dapat menerima apa yang diajarkan oleh K.H Muhammad Zuhri.

Kehadiran K.H Muhammad Zuhri diberbagai tempat pengajian telah membuat masyarakat semakin antusias untuk lebih banyak mengenal dan belajar tentang ilmu-ilmu keIslaman dan banyak dari masyarakat dari luar Banten yang menghadiri pengajian yang diadakan oleh K.H Muhammad Zuhri. Aktifitas pengajian yang di lakukan K.H

³⁵ Wawancara dengan K.H Ahmad Sugiri (72 tahun, murid K. H Muhammad Zuhri) di Petir, 25 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

Muhammad Zuhri dari daerah ke daerah lain, telah membuat lembaga pondok pesantren Nurul Falah semakin dikenal diberbagai daerah. Keilmuannya yang mendalam dan penyampaian dakwah yang baik membuat masyarakat senang menerima materi yang diajarkan oleh K.H Muhamaad Zuhri.³⁶

K.H Muhammad Zuhri bukan saja melakukan dakwah dengan menggunakan lisan, tapi juga melakukannya dengan perbuatan. Hal ini diperlihatkan dalam bentuk sikapnya yang anti kolonial Belanda. Ia bukan saja mengadakan pengajian, namun terlibat langsung dalam mengatur strategi dalam melawan ketidakadilan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda. Ini jelas butuh keberanian dan tidak sedikit mendapatkan peringatan dari para pemerintah Belanda. Disamping itu, untuk menjadi seorang kiai yang berpengaruh di masyarakat, Ia tidak hanya menyebarkan dakwah dan menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, tetapi juga harus bisa memahami kondisi masyarakat. Menjadi seorang *mubaligh* butuh perjuangan, karena pesan-pesan yang disampaikan K.H Muhammad Zuhri seringkali menyinggung dan mengkritik kebijakan pemerintahan kolonial Belanda

³⁶ Aat Wasatiah, *Kiai Haji Muhammad Zuhri dan Perjuangannya dalam mengembangkan Agama Islam di Serang: 1920-1940* (Skripsi: Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Gunung Jati, 1999), p. 42.

sehingga masyarakat Petir semakin membenci pemerintah Belanda. Penyebaran dakwah yang dilakukan oleh K.H Muhammad Zuhri menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan semangat berjuang kepada semua masyarakat Banten, khususnya daerah Petir, untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda.

Pada tahun 1926, K.H Muhammad Zuhri dan beberapa ulama terlibat pemberontakan di Labuan, Menes dan Petir, pada peristiwa ini banyak ulama tertangkap oleh Belanda termasuk K.H Muhammad Zuhri dan saudara sepupunya K.H Muhammad Gozali, kemudian diasingkan ke Boven Digul, Irian Barat. Akibatnya terjadi kekosongan aktifitas belajar mengajar dan kekosongan kepemimpinan di pesantren Nurul Falah dan membuat pesantren nyaris bubar.

Sekembalinya dari Boven Digul Pada tahun 1933, K.H Muhammad Zuhri dengan K.H Muhammad Gozali mengadakan musyawarah tentang penyempurnaan pelajaran tentang pengetahuan agama Islam yang dipadukan dengan kurikulum pengetahuan umum. dan mencoba melepaskan diri dari Mathla'ul Anwar. Akhirnya keduanya bersepakat untuk menggabungkan diri dan membuka pesantren dan madrasah yang diberi nama Nurul Falah di Wadisantun, tidak jauh dari lokasi yang dipimpin K.H Muhammad Gozali. Pondok

pesantren Nurul Falah akhirnya memisahkan diri dari cabang Menes dan berdiri sendiri.

Pondok pesantren Nurul Falah mulai berkembang dengan pesat. Banyak santri yang datang dari wilayah Banten dan tidak sedikit para santri yang datang dari luar kota Banten untuk belajar ilmu agama kepada K.H Muhammad Zuhri. Jumlah santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia pada saat itu semakin lama semakin bertambah.³⁷ Pada tahun 1940, K.H Muhammad Zuhri wafat setelah berjuang melawan penyakitnya, sehingga kepemimpinan pendidikan pondok pesantren diserahkan sepenuhnya kepada saudara sepupunya K.H Muhammad Gozali untuk terus melanjutkan dakwah kepada masyarakat Petir.

Pasca meninggalnya K.H Muhammad Zuhri dan digantikan oleh saudara sepupunya K.H Muhammad Gozali pesantren masih mengalami perkembangan yang pesat. Pada saat itu K.H Muhammad Gozali mendirikan Madrasah Banat, madrasah ini diperuntukan khusus bagi kaum wanita, karena melihat kondisi wanita yang saat itu tidak mendapatkan haknya dalam dunia pendidikan, sehingga K.H Muhammad Gozali mendirikan madrasah tersebut. Aktivitas belajar

³⁷ Wawancara dengan H Sudus (60 tahun. Cucu K.H Muhammad Zuhri), kp. Cigodeg Petir 20 Juli 2018.

mengajar di Madrasah Banat ini tidak berbeda dengan madrasah pada umumnya. Para siswi diajarkan cara menulis, membaca bahasa Sunda, Jawa, Melayu dalam huruf Arab (Pegon) dan latin.³⁸ Kemudian pelajaran umum lainnya seperti menghitung diajarkan dalam Madrasah Banat tersebut, sehingga para wanita memiliki pengetahuan sebagai bekal hidupnya.

Hingga saat ini Pesantren Nurul Falah masih tetap berkiprah di Masyarakat, menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga pendidikan Nurul Falah telah tersebar di beberapa daerah, khususnya daerah Banten, Jawa Barat, Sumatra dan Lampung dalam bentuk yayasan, majlis taklim maupun pesantren. Semua itu membuktikan bahwa K.H Muhammad Zuhri memiliki peran yang begitu besar dalam merubah kondisi masyarakat dari kesengsaraan dan kebodohan menjadi masyarakat yang hidup dalam bimbingan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan, sehingga lembaga pendidikan Nurul Falah yang telah didirikan masih tetap bertahan hingga saat ini.³⁹

³⁸ Kamaludin, *Tragedi Berdarah di Banten 1926 : Studi Kasus Perjuangan K.H Muhammad Gozali di Petir* (Serang: Lab. Bantenologi, 2017), p. 78.

³⁹ Anggaran Dasar FKLPI Nurul Falah, *dalam Hasil Rumusan, Musyawarah Keluarga Besar Lembaga Pendidikan Islam Nurul Falah Petir Serang, 16-17 Juli 2005*, di PSBB MAN 2 Serang, p.1

D. Sifat dan Karakter K.H Muhammad Zuhri

Sebagai salah satu ulama yang memiliki peran dan pengaruh yang besar, K.H Muhammad Zuhri selain dikenal sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia juga dikenal sebagai pemimpin dan pejuang yang arif dan bijaksana. K.H Muhammad Zuhri juga dikenal sebagai ulama yang lemah lembut, tutur bahasanya sopan dan sosok kharismatik. Sikapnya yang bersahaja memberikan cerminan kepada masyarakat untuk tidak sombong terhadap orang lain dan memberikan inspirasi bagi banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang hadir di dalam setiap acara pengajian yang dilakukan oleh K.H Muhammad Zuhri yang selalu ramai, tidak saja dari Serang namun ada dari luar daerah Banten, seperti Bogor, Karawang, Lampung, Bandung dan Sebagainya.⁴⁰

K.H Muhammad Zuhri dikenal sebagai orang yang pandai bergaul, ramah, humoris, cerdas, dan disiplin. Sikapnya yang tidak pilih kasih kepada siapapun membuat masyarakat dan murid-muridnya segan dan hormat kepada K.H Muhammad Zuhri. Hal ini tampak dari penghormatan dan kepatuhan masyarakat terhadap perintah dan saran

⁴⁰ Wawancara dengan H. Sudus (73 tahun, cucu K.H Muhammad Zuhri). Serang, 20 Juli 2018. Pukul 17.00 WIB.

yang diberikan K.H Muhammad Zuhri, khususnya dalam hal pembelajaran agama.

Kepandaian K.H Muhammad Zuhri dalam bergaul dan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan yang baru membuat para jawara dan penjudi tunduk dan patuh. Ketika dibuang ke Boven Digul Irian Barat, ada pejabat Belanda yang masuk Islam karena tertarik akan sikap dan ajaran Islam yang disampaikan oleh K.H Muhammad Zuhri dan para ulama lainnya.⁴¹

K.H Muhammad Zuhri juga dikenal sebagai sosok yang sederhana. Meskipun banyak tamu yang memberikan makanan, uang, bahkan barang berharga, ia lebih senang memberikannya kembali kepada orang yang lebih membutuhkannya. Selain itu, ia juga merupakan pribadi yang sangat bertanggung jawab. Ia tidak hanya peduli dengan pendidikan agama masyarakat Petir, tetapi juga sangat peduli dengan keadaan bangsa dan negara. Kecintaannya kepada tanah kelahirannya, Banten, ia tunjukkan lewat keterlibatan langsung dalam mengusir penjajah Belanda pada tahun 1926.

⁴¹ Aat Wasatiah, K.H Muhammad Zuhri dan Perjuangannya Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Serang (*Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), p.32.